

BAB II LANDASAN TEORI

A. Teori Living Qur'an

1. Pengertian living Qur'an

Kajian *living Quran* ini dilakukan oleh sejumlah dosen Tafsir Hadis di beberapa PTKIN (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri). pada tanggal 8-9 Agustus 2006, Jurusan TH (Tafsir Hadis) Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mengadakan Workshop Metodologi *Living al-Qur'an* dan Hadis, dengan tujuan utama merumuskan metodologi yang jelas untuk kajian *living Qur'an* dan *Hadis*.⁸

Dalam penelitian ini peneliti lebih menfokuskan kajiannya terhadap kajian *living al-Qur'an*. Menurut Dr. Ahmad Ubaydi Hasbillah, *living al-Qur'an* dapat diartikan sebagai "*Al-Qur'an yang hidup*".⁹ Jika ditinjau dari segi terminologi Dr. Ahmad Ubaydi Hasbillah mengemukakan bahwa kajian *living al-Qur'an* merupakan suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran, ataupun perilaku hidup dimasyarakat yang terinspirasi dari sebuah ayat al-Qur'an.¹⁰

⁸ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), 289-291.

⁹ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis (Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi)*, (Tangerang: Maktabah Darus Sunah, 2019), 20

¹⁰ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis (Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi)*, 22

Muhammad Yusuf berkata bahwa "reaksi sosial" (*realitas*) terhadap al-Qur'an disebut sebagai al-Qur'an yang hidup. Kini, Al-Qur'an dipandang masyarakat sebagai ilmu yang profan (*tidak sakral*) di satu sisi dan sebagai petunjuk (*hudā*) yang sakral di sisi lain.¹¹ Orang lain seperti M. Mansur juga mengklaim arti dari al-Qur'an yang hidup. Sebenarnya dimulai dengan sebuah fenomena (*al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari*) yang semata-mata "Makna dan fungsi al-Qur'an yang sebenarnya dipahami dan dialami oleh masyarakat Islam".¹²

Istilah *living Qur'an* dalam istilah teknis lain yang juga disebut interaksi atau resepsi. Kata resepsi dapat digunakan untuk mewakili perilaku interaksi antara Qur'an dan orang-orang mengikutinya. Nur Kholis Setiawan menjelaskan dalam bukunya secara teoritis, resepsi masyarakat terhadap al-Qur'an ada tiga bentuk. *Pertama*, resepsi kultural, berupaya mengungkap pengaruh dan peran al-Qur'an dalam membentuk kultur dan sosial budaya. *Kedua* resepsi hermeneutika, mengungkap perkembangan-perkembangan yang terkait kajian studi interpretasi teks dan aktivitas interpretasi teks itu sendiri. *Ketiga* resepsi estetik, yang mengungkap proses penerimaan dengan mata maupun telinga, pengalaman

¹¹ Yusuf, M, "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian *Living Qur'an*," dalam M. Mansyur, dkk., *Metodologi Penelitian *Living Qur'an* dan Hadits*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), 36-37

¹² Hedy Shri Ahimsa Putra, *The Living Alquran: Beberapa Perspektif Antropologi*, dalam jurnal "Walisongo, Volume 20, Nomor 1, Mei 2012", 236-237.

seni, serta cita rasa akan sebuah objek atau penampakan. Jadi tempat mempelajari *living Quran* adalah dalam resepsi budaya dan estetika.¹³

Dalam jurnal Heddy Shri Ahimsa Putra juga mengklasifikasikan makna terkait *Living Qur'an* ke dalam tiga kategori. Yang *Pertama*, *Living Qur'an* adalah yang berkarakter Nabi Muhammad Saw yang sebenarnya. Hal ini berdasarkan pernyataan Siti Aisyah ketika ditanya tentang akhlak Nabi Muhammad Saw dan kemudian ia menjawab bahwa akhlak Nabi Saw adalah al-Qur'an. Dengan demikian Nabi Muhammad Saw adalah al-Qur'an yang hidup. Yang *Kedua*, istilah *living Qur'an* bisa merujuk pada suatu masyarakat yang kesehariannya menggunakan al-Qur'an sebagai kitab pedoman. Mereka hidup dengan mengikuti apa-apa yang diperintahkan al-Qur'an dan menjauhi hal-hal yang dilarang di dalamnya, sehingga masyarakat tersebut seperti "al-Qur'an yang hidup". Yang *Ketiga*, susunan kata tersebut juga dapat berarti bahwa al-Qur'an bukan sekedar kitab suci belaka, akan tetapi sebuah "kitab yang hidup", yaitu yang perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari yang dirasakan dan diwujudkan serta beraneka ragam, tergantung pada lingkup kehidupannya.¹⁴

Untuk alasan ini, studi tentang al-Qur'an yang hidup adalah studi tentang al-Qur'an, tetapi bukan tentang keberadaan teksnya, tetapi tentang

¹³ Muhammad Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: elsaq Press, 2006), 68.

¹⁴ M. Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an," dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press dan Penerbit Teras, 2007), 3-4

fenomena sosial yang terjadi sehubungan dengan kehadiran al-Qur'an di wilayah geografis tertentu dan mungkin waktu yang terlalu spesifik. Memberikan penghidupan al-Qur'an sebagai objek kajian pada dasarnya merupakan fenomena penafsiran atau pemaknaan al-Qur'an dalam arti yang lebih luas dari yang dipahami sebelumnya, guna mengkaji dari perspektif yang lebih luas dan beragam. Menurut peneliti, membawa pemaknaan fenomena sosial budaya dalam konteks percakapan menggunakan paradigma antropologi hermeunetik atau asumsi antropologi interpretif sebagai pembenaran untuk mengkaji dan membahas fenomena tersebut.

2. Urgensi Kajian *Living Qur'an*

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi *manhaj al-ḥayāt* bagi umat Islam. Sejak kelahirannya, Al-Qur'an telah dipelajari dan digali kandungan maknanya untuk dijadikan pedoman hidup. Beragam respons juga ditunjukkan umat Islam terhadap al-Qur'an, sehingga dalam perkembangannya lahirlah beberapa ilmu guna mempelajari dan merespons al-Qur'an. Mulai dari ilmu tajwid dan ilmu qira'at untuk membaca al-Qur'an, ilmu rasm al-Qur'an dan seni-seni kaligrafi untuk menulis al-Qur'an, dan ilmu tafsir untuk mempelajari al-Qur'an. Maka sangat pantas untuk dikatakan bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang paling banyak diapresiasi kehadirannya oleh penganutnya.¹⁵

¹⁵ Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian *Living Qur'an*: Model Penelitian Kualitatif" dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadi*, (Yogyakarta: TH Press dan Penerbit Teras, 2007), 65-66.

Jika selama ini kajian dalam studi Qur'an hanya berfokus pada wilayah teks semata, dengan kehadiran kajian *living Qur'an* maka kajian dalam studi Qur'an mengalami perkembangan. Karena dalam kajian *living Qur'an* akan banyak mengapresiasi respons dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran al-Qur'an. Selain itu, kehadiran *living Qur'an* juga memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan wilayah objek kajian al-Qur'an. Selama ini tafsir hanya dipahami berupa teks semata (kitab atau buku) yang ditulis oleh seseorang, maka makna tafsir bisa diperluas. Tafsir bisa berupa respons atau praktik perilaku suatu masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran al-Qur'an.

Kajian *living al-Qur'an* juga dapat digunakan sebagai sarana dakwah dan pengembangan masyarakat guna memaksimalkan apresiasi terhadap al-Qur'an. Sebagai contoh, pada masyarakat yang memahami bahwa ayat al-Qur'an hanya bisa digunakan sebagai jimat yang memiliki kekuatan supranatural yang berguna dalam hidup, dapat diberikan pemahaman bahwa al-Qur'an lebih dari sekedar jimat. al-Qur'an merupakan petunjuk bagi umat manusia, agar kehidupannya sesuai dengan tuntunan agama. Al-Qur'an juga merupakan obat penyembuh berbagai macam penyakit, bisa untuk penyakit badan maupun rohani. Dengan adanya kajian *living Qur'an*, masyarakat dapat diberi pemahaman lebih jauh tentang pesan-pesan yang terkandung dalam kitab suci al-Qur'an.¹⁶

¹⁶Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian *Living Qur'an: Model Penelitian Kualitatif*" dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadi*, 68-70

3. *Living Qur'an* dalam Lintas Sejarah

Secara historis, praktik berhadapan dengan al-Qur'an, surat-surat atau ayat-ayat al-Qur'an yang spesifik untuk kehidupan masyarakat yang sebenarnya, pada dasarnya telah ada sejak masa awal Islam, yaitu zaman Nabi Muhammad. Catatan sejarah, Nabi Muhammad Saw. Dan para sahabat berlatih Ruqyah ini berarti mengobati diri sendiri atau orang sakit dengan mengutip bagian tertentu dari al-Qur'an. Hal ini berdasarkan pada sebuah hadis *shāhih* riwayat *Imām al-Bukhāri* dalam *Ṣāhih al-Bukhāri* yang artinya “*Dari ‘Aisyah r.a. berkata bahwa Nabi Muhammad Saw. pernah membaca surat al-Mu‘āwidhātain, yaitu surat al-Falāq dan An-Nās ketika beliau sedang sakit sebelum wafatnya*”¹⁷

Menurut riwayat hadis lainnya, para sahabat Nabi pernah membaca *al-Fātihah* untuk mengobati orang yang digigit binatang beracun. Dari beberapa penjelasan hadis-hadis di atas, tampak praktik interaksi antara umat Islam dengan al-Qur'an telah dipraktikkan bahkan sejak zaman Nabi Muhammad Saw. Tidak hanya akan memahami teksnya, tetapi teks itu masih berada di tengah-tengah orang ketika menyentuh sisi luar teks sepenuhnya.

Melihat amalan Nabi Muhammad Saw, pembacaan surat *Al-Mu‘āwidhātain* untuk mengobati penyakitnya, mengungkapkan bahwa itu di luar teks. Secara semantik, tidak berhubungan antara makna teks dan penyakit pada Nabi Muhammad. Dan orang lain dirawat, begitu pula

¹⁷ *Imām al-Bukhāri, Ṣāhih al-Bukhāri, Bab al-Raqa bi al-Qur'an, CD Rom, Maktabah al-Shamilah, al-Isdar al-Thani*

sesama Nabi melantunkan Surah *al-Fātihah* sebagai obat untuk orang yang digigit kalajengking. Secara pemaknaan, rangkaian surat *al-Fātihah* tidak berkaitan sekalipun dengan sengatan kalajengking.

Dari beberapa praktik interaksi Islam awal, kami menyimpulkan bahwa komunitas masyarakat mengenai fadila memiliki pemahaman, atau apakah manfaat dan keutamaan surat atau ayat al-Qur'an tertentu adalah obat yang benar. Dengan kata lain, untuk penyembuhan penyakit fisik. Selain berbagai keistimewaan tersebut, al-Qur'an juga sering difungsikan oleh masyarakat sebagai solusi permasalahan ekonomi, yaitu sebagai alat untuk mempermudah datangnya rezeki.

4. Konteks *living Qur'an* dalam Kehidupan Bermasyarakat

Penulis dan muafssir menawarkan teknik dan cara yang berbeda untuk menghadapi al-Qur'an yang telah melahirkan sejumlah besar karya kritik, hal ini menunjukkan bahwa reaksi terhadap al-Qur'an yang terbukti jauh lebih responsif daripada tulisan-tulisan keagamaan lainnya.

Karena penulis ingin mengembangkan pendekatan yang diperlukan untuk topik-topik di atas, penulis akan mencoba melihat Qur'an mana yang secara teoritis atau benar dipraktikkan dalam kehidupan kita sehari-hari (*Living Quran*). Oleh karena itu, Al-Qur'an yang hidup adalah studi tentang al-Qur'an, tetapi studi tentang fenomena sosial yang disebabkan oleh kehadiran al-Qur'an di wilayah geografis tertentu dan mungkin pada waktu tertentu.

Tidaklah sempurna melihat fenomena tanpa proses hermeneutik, karena yang sebenarnya dilakukan orang adalah memaknai pemahaman dan makna al-Qur'an, serta apa yang mereka yakini. Dalam kajian tentunya sebatas mengungkap fenomena sosial kepada sisi *amaliah* yang terkait dengan al-Qur'an. Paling tidak apa yang mereka lakukan merefleksikan bentuk pemahaman masyarakat muslim terhadap al-Qur'an yang sangat variatif antara kelompok masyarakat tertentu dengan masyarakat lainnya, baik itu secara rasial-etnis maupun geografis, bahkan pada dataran yang paling kecil sekalipun seperti dalam kelompok pengajian (*jama'ah*) majlis-majlis tabligh dan *halaqah* tertentu.¹⁸

Menghidupkan al-Qur'an di tengah masyarakat adalah termasuk interaksi dengan al-Qur'an. Dari pengalaman yang sudah terjadi atau fenomena yang ada di masyarakat banyak menghasilkan pemikiran-pemikiran yang baru dan diapresiasi, kemudian diwariskan dalam kehidupan yang nyata.¹⁹ dari beberapa kegiatan tradisi yang dapat dihasilkan dari interaksi dengan al-Qur'an meliputi berbagai bentuk kegiatan. Dari segi bentuk kegiatan tersebut antara lain menghafal al-Qur'an, memahami al-Qur'an, membaca al-Qur'an serta berobat dengan al-Qur'an, memohon dari berbagai hal yang terhadap al-Qur'an, dapat mengusir gangguan jin, setan baik makhluk halus dengan al-Qur'an itu sendiri. Ada fenomena lain yang hidup dimasyarakat berupa menulis ayat

¹⁸ Muhammad Mansur. "*Living Quran dalam Lintasan sejarah studi Alquran*", dalam Sahiron Syamsuddin, *Metode Penelitian Living Quran dan Hadits*, 39-40

¹⁹ Muhammad Mansur, "*Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan Al-Qur'an*" dalam Sahiron Syamsuddin (Ed.), *Metode Penelitian Living Quran dan Hadits*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 12

al-Qur'an untuk kaligrafi, jimat, buat do'a tahlil dan *yāsinan* ini adalah salah satu menerapkan *living Qur'an* di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

Hadirnya kita suci al-Qur'an di tengah kehidupan umat Islam di Indonesia memunculkan makna yang beragam. Di antara pemaknaan terhadap al-Qur'an sebagai sebuah kitab yang berisi firman Allah Swt. yang ditulis menggunakan bahasa Arab tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

- a) Al-Qur'an dimaknai sebagai sebuah "Kitab Suci" sebuah "Buku" sebagai "bacaan" umat muslim.
- b) Al-Qur'an dipahami sebagai kitab yang sangat luar biasa, kitab suci yang meski disimpan, orang tidak boleh sembarangan melakukannya atau menyamakannya dengan kitab-kitab biasa lainnya. Al-Qur'an dipercaya memiliki keistimewaan-keistimewaan yang banyak, yang keistimewaan tersebut hanya sedikit yang sudah diketahui manusia.
- c) Al-Qur'an dimaknai berbagai petunjuk bagi manusia. Mereka meyakini al-Qur'an sebagai petunjuk dari Allah Yang Maha Kuasa, Pencipta alam semesta. Ayat-ayat al-Qur'an berisi petunjuk-petunjuk yang berupa perintah, larangan dan anjuran.
- d) Al-Qur'an dimaknai sebagai obat hati untuk mengobati hati yang sedang mengalami kesedihan. Pemaknaan seperti ini memang sudah

²⁰ Muhammad Mansur, "Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan Al-Qur'an" dalam Sahiron Syamsuddin (Ed.), Metode Penelitian Living Quran dan Hadits, 14

sangat umum. Seseorang yang sedang sedih, kemudian membaca ayat dari al-Qur'an bisa terasa untuk mengobati diri.

- e) Al-Qur'an dimaknai sebagai obat jasmani (fisik). Ayat-ayat atau surat-surat dalam al-Qur'an di yakini memiliki kekuatan bisa menyembuhkan tubuh yang sakit, walaupun mungkin belum pernah mengalaminya atau membuktikannya secara langsung.
- f) Al-Qur'an digunakan sebagai sarana perlindungan. Ayat-ayat atau surat-surat tertentu dari al-Qur'an dianggap sebagai sarana untuk mendapatkan perlindungan dari Allah terhadap bahaya kehidupan duniawi ini, lebih-lebih kehidupan akhirat kelak.²¹

Adanya ikatan al-Qur'an dan komunitas Muslim dapat dilihat dari cara al-Qur'an didekati secara teoritis dan sepenuhnya dipraktikkan dalam kegiatan sehari-hari. Jadi, *living Qur'an* adalah fenomena al-Qur'an yang hidup di Masyarakat yang benar-benar terjadi, tidak hanya berdasarkan adanya tekstualnya, antara lain fenomena sosial yang telah lahir terkait dengan hadirnya al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin masa tertentu pula.²²

Adapun fenomena *living Qur'an* yang mudah ditemukan di masyarakat Islam Indonesia secara turun temurun dan di berbagai golongan Agama dari semua tingkatan dan etnis adalah sebagai berikut:

²¹ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "*The Living Al-Qur'an...*", 242-245

²² Muhammad Yusuf, "*Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Quran*", dalam Sahiron Syamsuddin (Ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press dan Penerbit Teras, 2007), 39.

- a) Al-Qur'an begitu sering dibaca dan diajarkan di tempat umum (Masjid atau Mushalla) bahkan di Rumah, serta di Gereja untuk dibacakan ayat suci al-Qur'an hingga menjadi acara rutin terlebih di Pesantren-Pesantren dan Sekolah hal tersebut menjadi bacaan yang wajib.
- b) Al-Qur'an selalu dihafal, seluruhnya atau sebagian, meskipun ada juga orang yang hanya menghafal ayat dan surat tertentu dengan tujuan membacanya pada saat shalat dan acara-acara tertentu.
- c) Ayat-ayat al-Qur'an dibacakan oleh para Qari' selama acara-acara khusus yang berkaitan dengan acara-acara tertentu, terutama selama perayaan atau perayaan hari-hari besar Islam.
- d) Al-Qur'an senantiasa juga dibaca dalam acara-acara orang meninggal bahkan ketika ada kematian dalam tradisi Yasinan dan Tahlil dimasyarakat tertentu.
- e) Beberapa orang muslim menggunakan al-Qur'an sebagai "jampi-jampi" untuk terapi spiritual seperti kenyamanan saat berduka, doa untuk pasien yang sakit, dan bahkan untuk mengobati beberapa pasien yang terbakar dan meminum abunya.
- f) Al-Qur'an senantiasa digunakan jimat yang dibawa oleh pembuat yang dijadikan tameng, penolak bala' atau menangkis serangan musuh dan unsur jahat lainnya.
- g) Beberapa ayat-ayat tertentu dari al-Qur'an dijadikan sebagai wirid diulang-ulang tertentu yang diyakini untuk memperoleh kemuliaan atau keberuntungan.

- h) Sebagian Praktisi digunakan untuk menghilangkan efek gangguan psikologis dan hal buruk lainnya dalam praktek ruqyah dan penyembuhan alternatif lainnya.
- i) Fenomena ayat-ayat al-Qur'an digunakan bacaan dalam menempuh latihan pencak silat yang berbasis perguruan beladiri Islam agar memperoleh kekuatan tertentu dari Allah Swt.
- j) Dalam ranah sastra, Al-Qur'an dibaca dengan pola puitis dan diterjemahkan yang sesuai dengan kepribadian pembaca, dan masih banyak lagi.²³

B. Tradisi

1. Pengertian Tradisi

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), tradisi adalah adat turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dipraktikkan di masyarakat. Tradisi juga berarti memperkirakan atau menganggap bahwa cara-cara yang ada adalah yang terbaik dan paling benar.²⁴ Dalam istilah *uṣhūl al-fiqh*, tradisi memiliki istilah *'urf* yang berarti kebiasaan masyarakat yang dilaksanakan secara diulang-ulang dan berkelanjutan dalam kehidupan mereka atau sehari-hari, baik berupa ucapan atau perbuatan.²⁵

Tradisi ialah suatu kebiasaan yang diturunkan dari generasi ke generasi, yang didalamnya terkandung berbagai nilai budaya termasuk

²³ Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Quran", dalam Sahiron Syamsuddin (Ed.), Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis, 43-46

²⁴ KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) V

²⁵ Muhammad Najjih Maimoen, *Mengamalkan Ajaran Syari'at dan Membenahi Adat Istiadat*, (Rembang: Toko Kitab al-Anwar, 2014), 116.

adat istiadat, sistem kepercayaan, dan sebagainya. Kata tradisi berasal dari kata latin “*traditional*” yang artinya diwariskan. Dalam pengertian yang sederhana, tradisi diartikan sebagai sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan merupakan bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah suatu kebiasaan yang diteruskan dan diturunkan dari generasi ke generasi dan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat.²⁶

Selain yang sudah disebutkan, tradisi dapat diartikan menjadi kebiasaan bersama dalam masyarakat manusia, dengan ini secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam berkehidupan sehari-hari para anggota masyarakat setempat, kebiasaan dari berbagai Negara, kebudayaa, waktu, atau Agama yang memang sama. Dapat disimpulkan bahwa hal yang mendasar dari tradisi ialah adanya informasi yang dilanjutkan dari generasi ke generasi berikutnya baik dari segi tertulis maupun tidak tertulis atau disebut lisan, karena tanpa adanya turun-temurun, suatu tradisi dapat menjadikan punah dan tidak berkembang lagi.²⁷

Sugono juga mengartikan tradisi ialah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dan diteruskan oleh masyarakat tertentu.²⁸ Pengertian tradisi menurut C.A. Van Peursen didefinisikan sebagai proses mewarisi atau mewariskan aturan, adat, aturan, harta-harta. Pada prinsipnya tradisi dapat diubah, dianut, ditolak

²⁶ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2005), 6-18

²⁷ Kuncoroningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Yogyakarta: Jambatan, 1954), 103

²⁸ Dendy Sugono, *Tesaurus Bahasa Indonesia* (pemred), (Jakarta: Depdiknas 2008), 1438.

dan dipadukan dengan berbagai tindakan manusia. Tradisi bahkan bukan sesuatu yang tidak dapat diubah, tetapi dapat dipadukan dengan berbagai tindakan manusia dan diambil secara utuh.²⁹

Dari arti yang sederhana tradisi sendiri mempunyai makna sesuatu yang diterapkan pada masa lalu dan merupakan bagian dari kehidupan dari golongan yang berasal dari agama, zaman, budaya bahkan Negara yang sama. Tradisi yang paling mendasar adalah kelangsungan informasi yang diturunkan dari generasi ke generasi, baik secara tertulis maupun (biasanya) secara lisan, karena tanpa ini tradisi dapat mati..³⁰

C. Surat *Al-Fīl*

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ

Artinya:

"Tidakkah engkau (Muhammad) perhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap pasukan bergajah?"

أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضَلُّلٍ

Artinya:

"Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka itu sia-sia?"

وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ

Artinya:

²⁹ C.A. Van Peurson, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius 1988), 11.

³⁰ Muhammad Syukri Albani Nasution dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: Rajawali Pers 2015), 82.

"Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong,"

تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ

Artinya:

"Yang melempari mereka dengan batu dari tanah liat yang dibakar,"

فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ

Artinya:

"Sehingga mereka dijadikan-Nya seperti daun-daun yang dimakan (ulat)."

1. Asbab al-Nuzul Surat *Al-Fil*

Peristiwa gajah ini sangat terkenal di kalangan orang Arab. Jadi mereka menganggap tahun ini sebagai tahun pertama dari tahun kalender. Itulah sebabnya mereka berkata: "Fulan lahir di tahun gajah. "Si Fulan dilahirkan pada tahun gajah". Peristiwa itu terjadi dua tahun setelah tahun gajah", dan lain sebagainya.

Kesimpulannya adalah kesepakatan para penulis sejarah ialah adanya seorang panglima dari Negara Habsyi yang berniat ingin merusak Ka'bah. Hal ini ditujukan agar orang-orang Arab tidak bisa menunaikan ibadah haji ke tempat suci tersebut. Mereka melaju ke Makkah dengan para tentara perang yang luar biasa, yang dilengkapi dengan hewan yang bernama gajah untuk melaju ke Makkah dan untuk memusnakan apa meningkatkan kewibawaan. Kemudian, mereka sampai di Mugammas,

salah satu tempat di dekat kota Makkah. Kemudian, panglima perang menyuruh seseorang untuk memberi kabar terhadap penduduk Makkah, bahwa hadirnya mereka bukan untuk menyerang para penduduk Makkah, akan tetapi ada niatan untuk menghancurkan Ka'bah.

Mendengar kabar itu, para penduduk Makkah merasa terheran-heran. Kemudian mereka berpegian naik ke gunung untuk melihat apa yang sedang terjadi saat itu. Tetapi, pada hari yang kedua kehadiran para tentara Habasyah, tiba-tiba terkena penyakit yang mematikan yang bernama cacar dan kusta.

Ikrimah telah berpendapat, bahwa penyakit tersebut adalah musibah yang pertama kali ada di Negara Arab. Kemudian penyakit ini menular ke bagian tubuh dengan secepatnya, tanpa melihat dan mengenal pertolongan. Ini adalah suatu peristiwa yang jarang ditemui bahkan belum terjadi. Daging-daging bagian tubuh mereka mulai rontok satu persatu. Akhirnya tentara Habsyah merasa takut melihat fenomena penyakit seperti itu. Mereka berlari sampai terbirit-birit. Panglima sendiri terkena penyakit tersebut bagian daging tubuhnya mulai rontok secara berlahan-lahan, sehingga dadanya mulai terpecah. Akhirnya ia meninggal di San'a.³¹

2. Makna Dan Keutamaan Surat *Al-Fil*

Surat *Al-Fil* memang disepakati turun di Makkah. Surat ini dikenal dengan surat Alam Taro, akan tetapi namanya yang terpopuler di

³¹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *terjemah Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), 424

masyarakat muslim adalah surat *al-Fīl*, dari nama yang disebutkan tadi, dari keduanya diambil dari ayat yang pertama dan berbunyi Alam Taro. Yang menjadi tema utama adalah tentang uraian kegagalan upaya ekspansi yang dilakukan oleh Raja yang bernama Abrahah al-Asyram Al-Habasyi dengan membawa pasukan yang besar yaitu hewan gajah yang diakerahkan dari arah Yaman yang mempunyai tujuan ke Makkah untuk memusnakan Ka'bah.³²

Al-Baqi'i mengatakan bahwa tujuan yang diutamakan dari surah ini adalah adanya pembuktian terkait membenaran uraian pada akhir surat yang lalu menyangkut kebinasaan para pendurhaka. Bisa dilihat pada dasarnya tujuan yang sangat jelas memperhatikan nama surah ini serta kenyataan sejarah yang terjadi oleh tentara bergajah tersebut.³³

Dari yang diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa surat *al-Fīl* juga menjelaskan terkait bagaimana perbuatan Tuhan terhadap golongan tentara bergajah yang dipimpin oleh Abrahah yang hendak memusnakan rumah-nya. Ayat ini menyatakan dan Dia yakni Allah Swt, mengirimkan bencana yang jatuh di atas mereka yang berupa burung-burung yang berjumlah banyak dengan berbondong-bondong. Yang menjatuhkan mereka dengan batu-batu yang kecil-kecil yang berasal dari *sijjīl* yaitu

³² M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 57

³³ M Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah Juz 15*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 512

tanah yang telah membatu. Kemudian dalam waktu yang relatif singkat menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan ulat.³⁴

Surah *al-Fīl* juga termasuk dalam al-Mufashshal yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw. Ini sebagai tambahan, sehingga beliau memiliki keutamaan dibandingkan dengan nabi-nabi pendahulunya. Orang yang membacanya akan dibangkitkan di hari kiamat di atas kendaraan surga dan didudukkan di atas tempat duduk dari cahaya. Abi Abdullah berkata, “*Barangsiapa yang bacaan paling banyaknya adalah Surat Al-Fīl, maka Allah akan membangkitkannya di hari kiamat di atas kendaraan dari kendaraan surga, hingga ia duduk di atas tempat duduknya dari cahaya di hari kiamat.*”³⁵

Memeroleh pahala seperti orang yang tawaf di Ka’bah dan itikaf di Masjidil Haram. Nabi Muhammad Saw bersabda:

“Barangsiapa yang membaca surat ini (Surat *Al-Fīl*), maka Allah memberikan karunia pahala seperti orang yang mengelilingi Ka’bah (tawaf) dan itikaf di Masjidil-Haram. Dan jika dibacakan di atas makanan yang ditakuti, maka ia dapat menjadi obat di dalamnya, sedangkan orang yang memakannya tidak akan tersakati selamanya.”³⁶

Syekh Muhammad Abduh mengatakan, yang telah dikutip oleh M Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Misbah*, mengatakan bahwa surat ini memberi pelajaran terhadap kita bahwa Allah Swt mengajar Nabi-Nya dan manusia muslim mulai dari satu dari berbagai banyak perbuatan Tuhan,

³⁴ M Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah Juz 15*, 526

³⁵ Shaduq, *Tsawabul A'mal wa 'Iqabul A'mal*, Cet.4 (Beirut: t.p., t.t.), 165

³⁶ Sayid Hasyim al-Bahrani, *Tafsirul Burhan*, Juz 8 (t.k.: t.p., t.t.), 392

yang telah menunjukkan betapa Agung kekuasaan-nya dan segala kekuasaan telah tunduk di bawah kekuasaannya. Dia menguasai atas hambanya. Tiada kekuasaan dan kekuatan yang dapat melindungi mereka dari kekuasaan Allah, telah dibuktikan didalam peristiwa yang sedang menimpa para tentara bergajah itu, dan tadinya mereka merasa yang paling hebat dan kuat dengan personil yang cukup banyak dengan peralatan mereka bawa.

M Quraish Shihab juga telah menukil dari penejelasan seorang tokoh yang bernama Sayyid Quthub. Beliau mengatakan bahwa, Allah Swt bermaksud menjaga rumah-Nya (Ka'bah) dijadikan tempat kumpulnya umat manusia dan menjadi tempat yang aman guna menjadi pusat aqidah yang bebas dari penagaruh kekuasaan serta kekuatan, baik luar maupun dari segi dalam sehingga dijadikannya peristiwa tersebut sebagai pelajaran bagi seluruh umat manusia. Dengan demikian peristiwa tersebut dijadikan sebagai bukti anugerah Ilahi kepada penduduk Mekah tentang kekuasaan dan pembelaan-Nya terhadap agama-Nya.³⁷

Selain itu, turunya surat ini juga merupakan salah satu dari tanda turunnya nikmat, Allah memberi pelajaran terhadap kaum Quraisy, yaitu yang berupa penghindaran mereka dari pasukan bergajah yang telah bermaksud bulat untuk memusnakan bangunan Ka'bah, dan menghilangkan bekas bangunannya tanpa ada satupun, maka Allah membinasakan dan menghinakan mereka, mengagalkan upaya serta usaha

³⁷ M Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah Juz 15*, 527-528

mereka, menyesatkan perbuatan mereka, serta mengembalikan mereka dengan membawa kegagalan yang memalukan.

Yang dimaksud mereka adalah kaum Nasrani, kaum yang mempunyai Agama yang lebih dekat dengan Agamanya kaum Quraisy, yaitu menyembah berhala, pertanda pertama bagi baginda Nabi Muhammad untuk diutus Allah Swt, menurut argumen yang terpopuler beliau pada tahun pula telah dilahirkan secara tersirat Allah ta'ala mengatakan, “kami tidak menolong kalian, wahai sekalian kaum Quraisy, untuk mengalahkan kaum Habsyi, karena posisi kalian yang lebih baik daripada mereka, akan tetapi kami menghancurkan mereka untuk memelihara Baitul ‘Atiq (Ka'bah) yang akan senantiasa kami muliakan, agungkan, serta hormati melalui pengutusan Seorang nabi yang Ummi (tidak dapat membaca dan menulis) yaitu, Nabi Muhammad Saw yang menjadi penutup para Nabi.³⁸

3. Tafsiran Surat *Al-Fīl*

Jika dilihat dari kandungannya, surat *al-Fīl* menjelaskan tentang bagaimana perbuatan Tuhan kepada kelompok tentara bergajah pimpinan Abrahah yang hendak menghancurkan rumah-Nya (Ka'bah). Dalam surat *al-Fīl* dijelaskan bagaimana Allah Swt. mengirimkan bencana melalui perantaraan Burung *Abābil* yang membawa batu yang berasal dari *sijjīl* yang dilemparkan kepada pasukan bergajah pimpinan Abrahah. Dalam

³⁸Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Juz 30*, (Bandung: Sinar Baru al-Gensindo: 2002), Hlm 540-541

waktu yang relatif singkat, pasukan bergajah hancur yang diibaratkan seperti daun yang dimakan ulat.³⁹

Sementara itu, Syekh Wahbah Al-Zuḥaylī menyatakan bahwa kandungan surat *al-Fīl* adalah kisah pasukan bergajah yang sangat percaya diri atas kekuatan, harta, dan kemampuan yang mereka miliki untuk melakukan kekejaman, yaitu menyerang Ka'bah. Namun Allah Swt. menghancurkan mereka dengan kerikil-kerikil Illahi yang dibawa oleh utusan-Nya yang berupa Burung. Allah memberikan perlindungan-Nya kepada Ka'bah dengan menjadikan pasukan bergajah yang hendak menyerang rumah-Nya seperti sisa-sisa tanaman selesai dipanen yang dimakan oleh hewan ternak dan dihempaskan oleh angin ke segala penjuru.⁴⁰

Menurut kitab tafsir al-Qur'anul Majid menyebutkan bahwa:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ

Apakah kamu tidak memperhatikan, bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap pasukan bergajah?

Jelaskan kepadaku, hai Muhammad, tentang kisah Ash-habul *Fīl* (pasukan bergajah). Bagaimana Allah telah bertindak menghancurkan pasukan bergajah yang datang untuk merusak al-Baitul Haram. Mereka dihancurkan dengan bencana dan sebab-sebab yang tidak lazim. Ribuan

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 15*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 526.

⁴⁰ Wahbah Al-Zuḥaylī, *Al-Tafsīr Al-Munīr: fī Al-'Aqīdah wa Al-Syarī'ah wa Al-Manhaj*, (Beirut: Dār Al-Fikr, 2013), 801-802

burung yang datang menyerang langsung menghantam mereka, tidak kepada yang lain. Hal itu merupakan petunjuk bahwa serbuan burung itu atas kehendak Allah, Tuhan yang Maha Hakim.

أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ

Bukankah Allah telah menggagalkan rencana pengkhianatan mereka?

Allah telah menggagalkan rencana jahat pasukan bergajah dan mematahkan keinginan mereka. Hanya Allah yang mampu berbuat seperti itu.

وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ

Allah mengirimkan barisan burung kepada mereka. Yang melemparinya dengan batu-batu dan tanah liat yang membakar.

Allah mengirimkan beberapa kelompok burung yang membawa tanah liat yang kering dan keras, yang dilemparkannya kepada pasukan bergajah itu. Karenanya, semua anggota pasukan menderita penyakit cacar hingga mereka binasa. Burung yang dikirim oleh Allah mungkin sejenis nyamuk atau lalat yang membawa kuman penyakit atau mungkin membawa batu dari tanah yang kering yang mengandung racun yang diterbangkan oleh angin. Jika tanah kering itu menyentuh badan manusia, maka masuklah kuman-kuman (virus) itu ke dalam tubuh melalui pori-pori kulit, sehingga timbullah campak yang merusak tubuh mereka.

Tidak dapat diragukan lagi bahwa seekor lalat dapat membawa kuman penyakit. Seekor lalat yang membawa kuman penyakit dan menimpa seseorang, maka penyakit yang dideritanya dapat berpindah kepada orang lain (menular). Maka tidak mengherankan, apabila Allah membinasakan sejumlah besar manusia dengan seekor lalat. Ini adalah suatu bukti yang kuat, yang menunjuk kepada kodrat Allah dan kebesaran kekuasaan-Nya.

“Al-Ustad Imam Muhammad Abduh mengatakan: "Abraham yang bermaksud meruntuhkan Baitullah dihadapkan oleh Allah kepada binatang yang membawa kuman penyakit cacar. Abraham dan kaumnya tewas sebelum berhasil masuk Mekkah. Itulah suatu nikmat yang diberikan oleh Allah kepada penduduk al-Haram untuk memelihara Baitullah, sampai Allah mengutus nabi-Nya, Muhammad, untuk melindungi bangunan tempat ibadat itu dengan kekuatan agama”.

فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ

Kemudian menjadikan mereka bagaikan daun yang dikunyah.

Maka, dengan demikian pasukan gajah itu menjadi semacam daun (rumput) yang telah dimakan binatang. Maka dari tafsiran Qur'anul Majid dapat disimpulkan bahwa Allah menjelaskan, bagaimana Dia menghancurkan pasukan bergajah yang datang ingin merobohkan Ka'bah dengan jalan mengirim pasukan burung yang menyebarkan kuman penyakit. Pada tahun itu juga, tidak lama kemudian lahirlah Nabi Muhammad.⁴¹

⁴¹ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid juz 5*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2003), 4701-4702

Menurut kitab tafsir al-maraghi menyebutkan bahwa:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ

Apakah kamu tidak mengerti suatu peristiwa yang sangat menakjubkan dan agung, yang menunjukkan betapa agungnya kekuasaan Allah dan sempurnanya pengetahuan Allah, kebijaksanaan-Nya terhadap *ashabul-Fil* yang berusaha merobohkan Ka'bah di Makkah. Peristiwa tersebut memang sangat sulit dianalisa sebab-sebabnya. Sebab, belum pernah terjadi adanya segelombang burung yang datang hanya untuk menghantam satu kaum saja sedang kaum lainnya tidak terkena. Padahal, orang-orang pendatang dan penduduk asli berada pada satu arah, jika ditinjau dari segi datangnya burung.

Semua itu adalah tanda-tanda kebijaksanaan dari Yang Maha Mengatur. Allah sengaja mengutus burung-burung tersebut di dalam rangka menyelamatkan Ka'bah. Ayat ini menggunakan istilah "menyaksikan" untuk pengertian "mengetahui". Hal ini mengandung suatu pengertian bahwa cerita tersebut mutlak benar, dan sudah dikenal oleh segenap lapisan. Sehingga, nilai "mengetahui" di sini dalam hal kejelasannya menyamai pengetahuan yang didasarkan pada penglihatan dan kesaksian.

Kesimpulannya, bahwa pada dasarnya kalian telah mengetahui cerita tersebut secara jelas, sehingga kebenarannya tak dapat diragukan

lagi. Kemudian Allah menjelaskan nasib yang menimpa ashabul-*Fīl* di dalam ayat berikut ini :

أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضَلُّلٍ

Sesungguhnya kalian melihat apa yang dilakukan Allah terhadap mereka yang menggagalkan usaha mereka. Sehingga, pudarlah rencana mereka yang sebelumnya telah digarap secara masak. Kemudian Allah menjelaskan balasan-Nya di dalam rangkaian upaya menggagalkan rencana mereka. Untuk itu Allah berfirman dalam ayat berikut ini :

وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ تَزْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِنْ سِجِّيلٍ

Kemudian Allah mengirimkan beberapa gelombang burung kepada mereka. Burung-burung itu membawa kerikil yang dijatuhkan pada setiap prajurit. Akibatnya, mereka terjangkit penyakit cacar dan kusta hingga meninggal.

Ada kemungkinan burung yang dimaksud di sini adalah nyamuk atau lalat yang membawa wabah penyakit. Dan kerikil yang disebutkan di sini mungkin adalah tanah liat yang kering, membatu, beracun, dan kemudian hanyut terbawa angin. Setelah itu penyakit-penyakit tersebut akan menempel pada kaki hewan terbang tersebut. Jika hewan terbang tersebut hinggap di tubuh manusia maka virus (penyakit) yang dibawa oleh hewan tersebut akan masuk ke dalam tubuh manusia melalui pori-pori kulit. Kemudian, infeksi bernanah berkembang yang merusak jaringan tubuh. Anggota badan yang sakit jatuh, lepas rontok.

Banyak lalat diketahui membawa wabah penyakit. Habitat lalat yang sarat kuman bisa sangat berbahaya bagi orang yang terkena wabah. Penderita penyakit tersebut kemudian menularkan penyakitnya kepada orang lain. Fakta ini tidak mengherankan jika Allah ingin menghancurkan pasukan besar dengan seekor burung. Pemahaman seperti itu menunjukkan betapa besar dan berkuasanya Allah jika dibandingkan dengan kematian burung dan peristiwa lain yang tidak terbayangkan oleh manusia. Fakta ini juga menunjukkan bahwa manusia sangat lemah dan kejam dibandingkan dengan kekuasaan Tuhan. Buktinya, manusia adalah makhluk yang besar, hanya dimusnahkan oleh burung (lalat atau nyamuk), bahkan terkadang sakit karena angin.

“Al-Ustad Imam Muhammad Abduh mengatakan Si zalim yang akan merobohkan Ka'bah ini, didatangi sekawanan burung utusan Allah yang membawa kuman penyakit lepra dan cacar. Sehingga mereka hancur sebelum melaksanakan kehendaknya, bahkan sebelum mereka memasuki Makkah. Peristiwa ini merupakan nikmat dari Allah yang dianugerahkan kepada para penduduk Makkah-sekalipun ketika itu mereka adalah pemeluk wasani. Tujuan penyelamatan ini adalah untuk melindungi Ka'bah hingga Allah mengutus seorang nabi yang akan menjaga dan memelihara-nya dengan kekuatan agama, yakni Nabi Muhammad SAW. Di samping itu, peristiwa tersebut juga merupakan balasan Allah kepada musuh-musuh yaitu *ashabul-fil*, yang bermaksud menyerang Baitul-Haram tanpa alasan yang bisa dibenarkan.”

فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ

Kemudian, keadaan mereka sama seperti dedaunan yang dirusak atau dimakan ulat atau hama. Artinya kondisinya mirip dengan daun, ada

yang makan hewan ternak dan ada pula yang menyebar dari mulut ternak setelah dikunyah.

Wahai Tuhan kami, semoga Engkau melimpahkan Salawat-Mu kepada Nabi Muhammad Saw. Yang telah Engkau ceritakan tentang dirinya, dan mengandung banyak pelajaran bagi orang-orang yang mau mengingat. Engkau telah turunkan wahyu kepadanya, dan wahyu tersebut mengandung peringatan kepada orang-orang yang mau berpikir dan mau mengambil pelajaran. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Bijaksana.⁴²

Menut Tafsir al-Azhar disebutkan pula Abrahah sebagai wakil raja atau gubernur telah mendirikan sebuah gereja di Shan'a diberinya nama al-Qullais. Dibuatnya gereja itu sangat indah sehingga jaranglah akanandingannya ada di dunia di masa itu, setelah selesai dikirimkannya berita kepada Najasyi bahwa ia telah mendirikan sebuah Gereja, berita itu sampai kepada bangsa Arab sehingga mereka gelisah. Maka bangkilah dan marah seorang pemuka Arab karena tempat mereka berhaji akan dialihkan dengan kekerasan. Maka pergilah seseorang dari kabilah Bani Faqim bin 'Adiy, secara sembunyi-sembunyi ke gereja itu, dia masuk ke dalam dan ditengah-tengah gereja itu diberakinya, setelah itu dia pun segera pulang ke negerinya. Berita itu disampaikan kepada Abrahah, maka sangat murkalah Abrahah melihat perbuatan itu, dan ia bersumpah pergi ke

⁴² Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *terjemah Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), 424-427

Makkah untuk menghancurkan Ka'bah. Setelah siap mereka pun berangkat menuju Makkah. Dia sendiri mengendarai seekor gajah, yang diberinya nama Mahmud.⁴³

“Apakah kamu tidak melihat apa yang diperbuat Tuhanmu terhadap tentara bergajah”, maka datanglah masa akan berangkat, gajah itu disuruh berdiri tidak mau berdiri, dipukul kepalanya dengan tongkat penghalau gajah yang agak runcing ujungnya, supaya dia segera berdiri. Namun dia tetap duduk tak mau bergerak, diambil pula tongkat lain ditonjolkan ke dalam mulutnya supaya dia berdiri, namun dia tetap tidak mau berdiri. Lalu, ditarik kendalinya dihadapkan ke negeri Yaman, dia pun segera berdiri, bahkan mulai berjalan kencang. Lalu, dihadapkan pula ke Syam. Dengan gembira dia pun berjalan cepat menuju Syam, lalu dihadapkan pula ke Timur, dia pun berjalan kencang. Kemudian dihadapkan dia ke Makkah, dia pun duduk kembali tetap tidak mau bergerak.

“Bukankah dia telah menjadikan daya upaya mereka itu sia-sia yakni usaha yang begitu sombong dan besar segala maksudnya hendak menghancurkan Ka'bah itu sia-sia belaka dan gagal. Lalu Allah mengirimkan ke atas mereka burung-burung yang berduyun-duyun yang datang dari laut, yang melempari mereka dengan batu siksaan batu yang mengandung azab dan mengandung penyakit bahwa batu itu terlebih dahulu direndang dengan api neraka yang membawa bibit penyakit cacar,

⁴³ Hamka, “*Tafsir Al-Azhar*”, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1982), 266.

lalu dia jadikan mereka seperti daun kayu yang dimakan ulat laksana daun kayu yang dimakan ulat, yang tepat untuk orang yang diserang penyakit cacar, seluruh badan akan ditumbuhi oleh bisul yang panas, malahan sampai ada yang tumbuh dalam mata.⁴⁴

⁴⁴ Hamka, "*Tafsir Al-Azhar*", 272-274